

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS DENGAN MEMBUAT GANTUNGAN KUNCI ANAK USIA 5-6 TAHUN

¹Qorina Widadiyah, ²Muhammadun, ³Euis Farina Endah

¹²³Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon

*Correspondence: qorinawida@gmail.com

 DOI: 10.59908/islamica.v6i1.5

Abstract: The research was carried out because the children could not align eye observations with hand movements, the limited media used by the teacher in play activities, and the lack of training related to fine motor activities. This study aims to determine the results of fine motor development through playing making key chains. Researchers used classroom action research methods with 13 children aged 5-6 years, using data collection techniques by observation, documentation and interviews. Observations of the first cycle, stated that children with criteria for starting to develop there were 4 percentages of 30.76%. The criteria for developing according to expectations are 4 percentages 30.76%, the criteria for developing very well 5, the percentage is 38.46%. Cycle II stated that of the 13 children who started to develop, there was 1 with a percentage of 7.69%. Developing Criteria According to Expectations 5, the percentage is 38.46%. Criteria for Very Good Development 7, the percentage is 53.84%. Reports on the results of cycles 1 and 2 stated that children experienced an increase in their fine motor skills with a percentage of 20% better than their pre-cycle.

Keywords: *fine motoric, 5-6 years old, key chain*

Abstrak: Penelitian ini dilakukan karena anak belum bisa menyelaraskan pengamatan mata dengan gerakan tangan, terbatasnya media yang digunakan guru dalam kegiatan bermain, dan kurangnya latihan terkait kegiatan motorik halus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil perkembangan motorik halus melalui bermain membuat gantungan kunci. Peneliti menggunakan metode penelitian tindakan kelas dengan subjek usia 5-6 tahun sebanyak 13 anak, menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi, dokumentasi dan wawancara. Pengamatan siklus I, menyatakan bahwa anak dengan kriteria mulai berkembang ada 4 persentase 30,76%. Kriteria berkembang sesuai harapan ada 4 persentase 30,76%, kriteria berkembang sangat baik 5, persentase 38,46%. Siklus II menyatakan dari, 13 jumlah anak yang mulai berkembang ada 1 dengan persentase 7,69%. Kriteria Berkembang Sesuai Harapan 5, persentasenya sebesar 38,46%. Kriteria Berkembang Sangat Baik 7, persentase 53,84%. Laporan hasil siklus 1 dan 2 menyatakan anak mengalami peningkatan kemampuan motorik halus nya dengan persentase 20% lebih baik dari pra siklusnya.

Kata Kunci: *motorik halus, 5-6 tahun, gantungan kunci*

A. PENDAHULUAN

Motorik halus didefinisikan sebagai kecakapan, keterampilan, jari tangan, serta pergelangan tangan dan penugasan pada otot-otot urat di wajah Sherly (2022:2) Penelitian ini dilakukan karena anak belum bisa menyelaraskan pengamatan mata dengan gerakan tangan, terbatasnya media yang digunakan guru dalam kegiatan bermain, dan kurangnya latihan terkait kegiatan motorik halus.

Tujuan dari penelitian ini adalah dengan melakukan aktivitas bermain melalui membuat gantungan kunci diharapkan dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun.

Kegiatan bermain anak usia dini selama ini masih menggunakan kegiatan yang

konfensional dimana guru lebih terpaku pada worksheet artinya tugas berupa kegiatan kegiatan yang lebih memberikan aktivitas menggunakan kertas, sehingga terbatasnya pengamatan anak terhadap bendabenda-benda yang dapat dipegang, di rasa, maupun diraba. Terbatasnya media yang digunakan guru memicu anak kurang mengalami latihan terhadap gerak tangannya, sehingga motorik halus anak menjadi kurang optimal. Untuk anak usia 5-6 tahun mereka seharusnya sudah mampu pegang pensil dengan baik dan dapat mencoret2 menggunakan pensil. Jika kita merujuk pada kesesuaian tahapan menulis anak usia 5-6 tahun sudah mampu membentuk coretan yang bermakna.

Berdasarkan penelitian dari Itmamatur (2022:51) kegiatan mengasah motorik anak

dapat dilakukan dengan berbagai macam cara salah satunya penelitian yang mendalami tentang membuat anak. Motorik sendiri merupakan suatu kemampuan dengan mengkoordinasikan gerakan-gerakan fisik baik dengan mengkoordinasikan bagian-bagian tubuh tertentu yang dapat dilakukan oleh otot besar dan otot kecil. motorik halus ini merupakan suatu gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu yang dilakukan oleh otot-otot kecil dengan menggunakan jari jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat. Salah satu kegiatan yang dapat menstimulasi atau dapat diterapkan dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak adalah dengan kegiatan membuat batik. Kegiatan membuat batik dalam kajian ini adalah membuat atau memberikan warna pada kertas yang telah diberikan pola gambar batik. Cara yang dilakukan dalam kegiatan ini adalah membuat dengan mewarnai kertas yang telah digambar pola batik Tanjung Bumi.

Artinya dari kajian terdahulu tentang motorik yang dapat ditingkatkan dengan membuat batik membuat peneliti melakukan penelitian tentang meningkatkan kemampuan motorik halus dengan membuat gantungan kunci. Ini sangat menarik untuk dilakukan penelitian sebab motorik halus bukan hanya sekedar melatih jari jemari secara monoton namun dapat diimplementasikan melalui kegiatan membuat gantungan kunci.

Adapun penelitian yang serupa dengan kategorisasi meningkatkan keahlian motorik halus anak namun dengan meremas, Sherly (2022:7) menyatakan bahwa keahlian motorik dalam riset dilakukan dengan upaya pengembangan keahlian motorik halus menggunakan metode meremas memakai berbagai media, seperti plastisin, playdough, serta koran. Hasil riset menampilkan bahwa ada kenaikan motorik halus murid dengan metode meremas menggunakan plastisin, playdough, serta koran.

Menurut Yuliana, Dkk (2020:79) kemampuan motorik halus adalah kemampuan yang berhubungan dengan keterampilan fisik yang melibatkan otot-otot kecil dan koordinasi mata tangan, saraf motorik halus ini dapat dilatih dan dikembangkan melalui kegiatan dan rangsangan yang kontinu secara rutin seperti menyusun balok, membuat garis, mengaduk dengan sendok, membangun menara 4 sampai 8 balok, mencetak adonan untuk di buat gantungan kunci.

Pandangan Pestalozzi tentang pendidikan anak dapat disimpulkan bahwa anak harus aktif dalam menolong atau mendidik dirinya sendiri. Selain itu perkembangan anak berlangsung secara teratur, maju setahap demi setahap, implikasi atau pengaruhnya adalah bahwa pembelajaran pun harus maju teratur selangkah demi selangkah PP Paud & Diknas Jabar (2017:13).

Ki Hadjar Dewantara menjelaskan bahwa anak lahir dengan kodrat atau pembawaannya masing-masing. Kekuatan kodrat yang ada pada anak ini tiada lain adalah segala kekuatan dalam kehidupan batin dan lahir anak yang ada karena kekuasaan kodrat (karena faktor pembawaan atau keturunan yang ditakdirkan secara ajali). Kodrat anak bisa baik dan bisa pula sebaliknya. Kodrat itulah yang akan memberikan dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Dengan pemahaman seperti tersebut, Ki Hajar Dewantara memandang bahwa pendidikan itu sifatnya hanya menuntun bertumbuhkembangnya kekuatan-kekuatan kodrat yang dimiliki anak. PP Paud & Diknas Jabar (2017:17).

Anak di bawah usia 6 tahun berada pada masa bermain. Pemberian rangsangan pendidikan dengan cara yang tepat melalui bermain, dapat memberikan pembelajaran yang bermakna pada anak. PP Paud & Diknas Jabar (2017:32).

Bermain pada awalnya belum mendapat perhatian khusus dari para ahli ilmu jiwa, karena terbatasnya pengetahuan tentang psikologi perkembangan anak dan kurangnya perhatian mereka pada perkembangan anak. Salah satu tokoh yang dianggap berjasa untuk meletakkan dasar tentang bermain adalah Plato, seorang filsuf Yunani. Plato dianggap sebagai orang pertama yang menyadari dan melihat pentingnya nilai praktis dari bermain. Menurut Plato, anak-anak akan lebih mudah mempelajari aritmatika dengan cara membagikan apel kepada anak-anak. Juga melalui pemberian alat permainan miniatur balok-balok kepada anak usia tiga tahun pada akhirnya akan mengantar anak tersebut menjadi seorang ahli bangunan AUD (2017:27).

Menurut Hurlock dalam PP Paud & Diknas Jabar (2017:16) menyatakan bahwa tahapan bermain terdiri dari empat tahapan yaitu : a) Tahap Penjelajahan (*Exploartory stage*) Ciri khasnya adalah berupa kegiatan mengenai obyek atau orang lain, mencoba menjangkau atau meraih benda disekelilingnya lalu mengamatinya. b) Tahap Mainan (*Toy Stage*) tahap ini mencapai puncaknya pada usia 5-6 tahun. Antara usia 2-3 tahun anak biasanya hanya mengamati alat permainannya. Mereka pikir benda mainannya dapat makan, berbicara, merasa sakit dan sebagainya. Contohnya yaitu bermain dengan boneka dan mengajaknya bercakap atau bermain seperti layaknya teman bermainnya. c) Tahap Bermain (*Play Stage*) Biasanya terjadi bersamaan dengan mulai masuknya anak ke sekolah Dasar. Pada masa ini jenis permainan anak semakin bertambah banyak, karena itu tahap ini dinamakan tahap bermain. Anak bermain dengan alat permainan yang lama kelamaan berkembang menjadi games, olah raga, dan bentuk permainan lain yang dilakukan juga oleh orang dewasa. d) Tahap Melamun

(*Daydream Stage*) Tahap ini diawali saat anak mendekati masa puber. Saat ini anak sudah mulai kurang berminat terhadap kegiatan bermain yang tadinya mereka sukai dan mulai banyak menghabiskan waktunya untuk melamun atau berkhayal.

Pada penelitian ini anak berada pada tahap Tahap Mainan (*Toy Stage*) dimana akan mencapai puncaknya pada usia 5-6 tahun. Kegiatan membuat gantungan kunci ini sesuai dengan perkembangan anak juga dapat menjadi pijakan atau stimulasi anak usia 5-6 tahun berguna nantinya untuk dapat dengan mudah mencapai dan mendorong ke tahap selanjutnya yaitu *play stage*.

Berdasarkan tinjauan secara psikologi dan ilmu pendidikan, masa usia dini merupakan masa peletakan dasar atau fondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Apa yang diterima anak pada masa usia dini, apakah itu makanan, minuman, serta stimulasi dari lingkungannya memberikan kontribusi yang sangat besar pada pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa itu dan berpengaruh besar terhadap pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya PP Paud & Diknas Jabar (2017:41).

Anak anak adalah penjelajah alamiah. Sebagai penjelajah, mereka memiliki rasa ingin tahu yang tidak terbatas untuk mengeksplorasi diri dan segala sesuatu yang ada diluar dirinya. Minat, pengetahuan, dan wawasan anak semakin bertambah seiring bertambahnya usia juga penguatan karakter yang mereka peroleh dari orang-orang terdekat dan lingkungan sekitar. Guru dan orang tua bertugas menjadi pendamping sekaligus penuntun agar semua potensi kebaikan yang dimiliki anak dapat berkembang secara optimal. Arleen, Dkk (2021:12).

Melakukan kegiatan membuat gantungan kunci adalah langkah awal bagi anak untuk mencapai apa yang mereka

harapkan kelak ketika dewasa. Melatih jari jemari serta kekuatan otot tangannya akan mempermudah anak untuk melakukan aktivitas pengembangan pengetahuan lainnya di masa yang akan datang, misalnya mereka dapat mensyukuri ciptaan Tuhan dengan adanya kedua tangan wajib bagi anak untuk mensyukurinya dengan cara melatihnya supaya menjadi lentur dan mudah digunakan. Baik digunakan dalam kehidupan sehari-hari, digunakan untuk menulis, untuk menyisir rambut, untuk mengancing baju dan kegiatan lainnya. Karena hakikatnya dengan kedua tangan beserta jari jemarinya kita dapat mengubah dunia asalkan mampu menstimulasinya dengan baik dan mampu mengkoordinasikannya dengan kemampuan lain.

Berikut adalah tahap perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun Undang-undang No 137 (2014) yaitu: 1) Menggambar sesuai gagasannya; 2) Meniru bentuk; 3) Melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan, 4) Menggunakan alat tulis dan alat makan dengan benar; 5) Menggunting sesuai dengan pola; 6) Menempel gambar dengan tepat; 7) Mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara rinci.

PERMENDIKNAS tersebut adalah salah satu hal yang mendasari adanya penelitian ini dimana dijadikan sebagai landasan pembuatan instrumen penelitiann serta konsep penelitian dari judul Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Dengan Membuat Gantungan Kunci Anak Usia 5-6 Tahun.

B. Metodologi

Pada dasarnya bagian ini menjelaskan bagaimana penelitian itu dilakukan. Materi pokok bagian ini adalah: (1) rancangan penelitian; (2) populasi dan sampel (sasaran penelitian); (3) teknik pengumpulan data dan pengembangan

instrumen; (4) dan teknik analisis data. Untuk penelitian yang menggunakan alat dan bahan, perlu dituliskan spesifikasi alat dan bahannya. Spesifikasi alat Penelitian PTK ini dilaksanakan di TK Nusa Indah, Jln. Olahraga Blok Wage Rt 002 Rw 007 Desa Ciawigajah Kecamatan Beber Kabupaten Cirebon, dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 13 anak.

PTK adalah cara memperbaiki mutu pembelajaran, kegiatan yang dilakukan haruslah berupa kegiatan-kegiatan yang biasa dilakukan. Dengan kata lain, tindakan yang diberikan kepada siswa harus terlihat kreatif dan inovatif. Hal yang khusus pada tindakan tersebut adalah adanya hal yang berbeda dari yang biasa dilakukan guru dalam praktik pembelajaran sebelumnya, karena yang sudah dilakukan dipandang belum memberikan hasil memuaskan. Untuk mengetahui keberhasilan tindakan tersebut maka harus dilakukan secara berulang-ulang, agar diperoleh keyakinan akan kemampuan dari tindakan. Suharsimi, Dkk (2016: 23).

Berikut adalah alat dan bahan untuk pembuatan gantungan kunci: a) Semen putih; b) Kompon; c) Air, d) Mangkuk plastik, e) Cetakan; f) Gantungan kunci, h) Sendok; i) Pewarna.

Cara membuatnya, a) Campurkan semen putih (gymsum) dan kompon dalam mangkuk plastik, lalu aduk rata; b) Beri air pada campuran bahan tadi sedikit demi sedikit sambil terus diaduk sampai menjadi adonan yang lembut dan tidak ada gumpalan; c) Selanjutnya masukan adonan ke dalam cetakan; d) Masukan gantungan kunci ke dalam setiap cetakan; e) Kemudian keringkan selama beberapa hari.

Aspek yang diukur dengan bermain membuat gantungan kunci diantaranya, a) Menggerakkan anggota tubuh yang berhubungan dengan gerak jari jemari; b) Mengkoordinasikan indera mata dan aktivitas tangan; c) Mengembangkan

kemampuan motorik halus yang berhubungan dengan keterampilan gerak kedua tangan.

Penelitian ini menggunakan Classroom Action Research yang terdiri dari dua siklus, setiap siklusnya terdapat empat tahapan, yakni *planning, acting, observing, reflecting*.

Tahap perencanaan meliputi membuat RPPH, Menyiapkan LKA untuk melakukan pijakan awal melalui deskripsi tentang tema binatang, Menyiapkan media serta alat untuk mendokumentasikan, Menyiapkan perlengkapan terkait alat dan bahan untuk membuat gantungan kunci.

Tahapan selanjutnya adalah melakukan observasi, dimana Melakukan pengamatan atau observasi perilaku anak, meliputi koordinasi jemari tangan dengan mata, Kelenturan pergelangan tangan, melatih kekuatan tangan.

Berikut pelaksanaan tindakan yang dilakukan pada siklus I dengan tema hewan:

1) Anak mengamati gambar bebek dan Mengenal kata *b e b e k*; 2) Guru menggali informasi yang telah di dapat anak dari hasil mengamati gambar bebek; 3) Anak Meniru kata bebek dan mewarnai gambar bebek; 4) Guru menjelaskan bahan-bahan yang digunakan untuk membuat gantungan kunci dengan detail dan menjelaskan peraturan kegiatan membuat gantungan kunci seperti bentuk bebek; 5) Guru memperlihatkan teknik mengambil, mengaduk, menuang bahan ke dalam cetakan dan guru mengingatkan anak untuk merapihkan kembali alat-alat yang sudah digunakan.

Berikut pelaksanaan tindakan pada siklus II pada tema hewan: 1) Anak mengamati gambar kupu-kupu dan Mengenal kata *kupu-kupu*; 2) Guru menggali informasi yang telah di dapat anak dari hasil mengamati gambar kupu-kupu; 3) Anak Meniru kata *kupu-kupu* dan mewarnai

gambar kupu-kupu; 4) Guru menjelaskan bahan-bahan yang digunakan untuk membuat gantungan kunci dengan detail dan menjelaskan peraturan kegiatan membuat gantungan kunci seperti bentuk kupu-kupu; 4) Guru memperlihatkan teknik mengambil, mengaduk, menuang bahan ke dalam cetakan dan guru mengingatkan anak untuk merapihkan kembali alat-alat yang sudah digunakan.

C. Hasil Dan Pembahasan

Berdasarkan data hasil pengamatan pra siklus dari meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok B TK Nusa Indah Kabupaten Cirebon diketahui bahwa pada kondisi awal dari 13 jumlah anak yang ada. jumlah anak yang belum berkembang ada 10 anak (76,92%), anak yang mulai berkembang ada 1 anak (7,69%), anak yang berkembang sesuai harapan ada 2 anak (15,38%), sedangkan anak yang berkembang sangat baik masih belum ada.

Berdasarkan data hasil pengamatan siklus I dari meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok B TK Nusa Indah Kabupaten Cirebon dari 13 jumlah anak yang ada pada siklus 1 hasilnya tidak ada anak yang memperoleh kriteria Belum Berkembang (BB), anak yang mendapat kriteria Mulai Berkembang (MB) yaitu ada 4 orang dengan persentase 30,76%. yang mendapat kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) ada 4 anak dengan persentase 30,76%, yang mendapat kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) ada 5 anak dengan persentase 38,46%. Dengan itu, dari pembelajaran diatas hasil perkembangan motorik halus anak yang di dapat selama kegiatan mengkoordinasikan jemari tangan dengan mata dan kekuatan tangan melalui bermain membuat gantungan kunci mengalami peningkatan sebanyak 20% artinya ada peningkatan dalam

perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun.

Pada Siklus I ini anak sudah mampu menuangkan adonan kedalam cetakan, menuangkan adonan dalam cetakan ini memiliki tingkat konstrasi yang baik, koordinasi mata dan tangan sangat dibutuhkan. Siklus 1 anak sudah mampu melakukannya dengan baik namun belum maksimal dimana adonan yang d tuangkan masih tercecer tidak menempati cetakan. Sehingga bentuk gantungan kunci yang dihasilkan belum rapih ada bagian-bagian yang bolong dan tidak merata. Anak masih memerlukan latihan kembali guna

memaksimalkan koordinasi mata dan tangannya. Kecapaian perkembangan motorik halus sangat digunakan dalam kegiatan ini dimana ketercapaian tiga indikator yang dijelaskan yaitu menggerakkan jari jemari, mengkoordinasikan gerak mata dan tangan, lalu ketrampilan kedua gerakan tangan harus dapat tercapai dengan kegiatan ini dan hasilnya anak dapat berkembang mencapai presntase dari 13 anak terdapat 10 anak yang mencapai 76,92% dalam melaksanakan kegiatan, ini dapat meningkat dengan perlakuan pada siklus II. Berikut adalah gambar hasil karya anak:



Gambar 1.1 Hasil Karya Anak pada Siklus I

Berdasarkan data hasil pengamatan siklus II dari meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok B TK Nusa Indah Kabupaten Cirebon dari 13 jumlah anak yang ada pada siklus 11 tidak ada anak yang termasuk ke dalam kategori Belum Berkembang (BB) hasilnya anak yang

mendapat kriteria Mulai Berkembang (MB) yaitu ada 1 anak dengan persentase 7,69%. Yang mendapat kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) ada 5 anak dengan persentase 38,46%. yang mendapat kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) ada 7 anak dengan persentase 53,84%.



Gambar 1.2 Hasil Karya Anak Pada Siklus 2

Berdasarkan hasil penelitian yang dimulai dari kegiatan penelitian pra siklus, dilanjutkan dengan siklus I dan siklus II dalam meningkatkan kemampuan motorik halus

anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan membuat gantungan kunci di TK Nusa Indah Kabupaten Cirebon, dapat dilihat perkembangannya melalui tabel di bawah ini:

Tabel 1.3 Aspek perkembangan anak dan pencapaiannya pada siklus I

No	Aspek Perkembangan Motorik Halus Melalui Kegiatan Membuat Gantungan Kunci Sebanyak 13	BB	MB	BSH	BSB
1.	Mampu Mengkoordinasikan Jemari Tangan dan			8	5
2.	Mampu Melakukan Kelenturan Pergelangan			11	2
3.	Anak mampu melatih Kekuatan Tangan		4	9	

Tabel 1.4 Aspek perkembangan anak dan pencapaiannya pada siklus II

No	Aspek Perkembangan Motorik Halus Melalui Kegiatan Membuat Gantungan Kunci Sebanyak 13	BB	MB	BSH	BSB
1.	Mampu Mengkoordinasikan Jemari Tangan dan			6	8
2.	Mampu Melakukan Kelenturan Pergelangan			8	5
3.	Anak mampu melatih Kekuatan Tangan			8	5

D. Simpulan

Penelitian tindakan kelas (PTK) tentang Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus dengan Membuat Gantungan Kunci Anak Usia 5-6 Tahun selama kegiatan penelitian dari proses sampai hasil dapat disimpulkan bahwa kegiatan membuat gantungan kunci dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun. Ditunjukkan

pada siklus II terdapat peningkatan dan anak-anak mampu melakukan kegiatan dengan sangat baik, hal ini terlihat anak sudah mulai kuat dan lentur dalam membuat gantungan kunci, anak sudah mulai mampu membuat gantungan kunci tanpa bantuan guru, anak juga sudah mampu menghasilkan karya yang rapih, anak termotivasi dengan bermain

membuat gantungan kunci yang menyenangkan.

Hasil akhir yang diperoleh melalui bermain membuat gantungan kunci ini terlihat bahwa kemampuan motorik halus anak telah berkembang. Anak-anak senang dalam bermain membuat gantungan kunci dan mulai terbiasa dengan kegiatan tersebut sehingga daya pengamatan anak serta koordinasi jemari dan mata, kelenturan pergelangan tangan juga kekuatan tangan meningkat atau berkembang sesuai dengan yang diharapkan.

Temuan lain yang terdapat pada penelitian ini diantaranya anak dapat melatih kesabaran untuk bergantian dalam melakukan kegiatan memasukkan adonan ke dalam cetakan. Dikarenakan alat yang digunakan terbatas sehingga anak harus mengantri mendapatkan giliran memasukkan adonan ke dalam cetakan yang telah di sediakan. Aspek sosioemosional juga nampak dalam perilaku anak ketika mengantri dan bergantian dengan temannya.

E. Referensi

- Arleen Amidjaja, Anna K. K., Ni Ekawati. (2021). *Buku Panduan Guru Belajar Dan Bermain Berbasis Buku*. Jakarta pusat: Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, riset, dan teknologi.
- Ellsya, A. S., Muhammad A. 2021. *Buku Panduan Guru Capaian Pembelajaran Elemen Dasar-Dasar Literasi Dan STEAM*. Jakarta pusat: Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, riset, dan teknologi.
- Itmamatur R. Dias P. Y., Fajar L. T. A. (2022). *Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Membatik*. JCE: (Journal of Childhood Education).6(1) 51 – 64DOI: <http://dx.doi.org/10.xxxxx>
- Kepala PP-PAUD Dan Diknas Jabar. (2017). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia*

Dini. Jakarta Pusat: Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, riset, dan teknologi.

Undang-undang Nomor 137. (2014) Jakarta: Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Indonesia.

Sherly N. H., Marwan S., Sally F., Maharani R., Ingggrid P. D. (2022). *Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun dengan Teknik Meremas*. Aksara: Jurnal Pendidikan Non Formal. <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.8.3.1957-1966.2022>.

Suharsimi A, Suhardjono, Supardi. (2016). *Penelitian Tindakan Kelas Jakarta*: PT Bumi Aksara.

Yuliana, Syamsul A., Hajeni. (2020). *Meningkatkan Ketrampilan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Meronce Kelompok B pada TK PKK To'lemo Kabupaten Luwu* TEMATIK: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Anak Usia Dini.6(2)7687.(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).